



PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN SISWA/I SMP STELLA DUCE II YOGYAKARTA AKAN MAKNA KEHADIRAN KRISTUS DALAM EKARISTI

Alb Irawan Dwiatmaja

*Afiliasi: Penyuluh Agama Katolik Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan,
email: wawanatmaja4@gmail.com*

Riwayat Artikel

Dikirim :
23 September 2022
Direvisi :
8 November 2022
Diterima :
26 Desember 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penghayatan siswa/i SMP Stella Duce II Kelas VIII Yogyakarta akan makna kehadiran Kristus dalam Ekaristi. Penulis berasumsi bahwa Ekaristi sebagai puncak dan sumber bagi kehidupan Kristiani seharusnya menjadi pola hidup dan sepantasnya merasuk ke dalam diri setiap orang Katolik. Harus diakui bahwa pada umumnya umat dari segala kelompok usia rajin untuk mengikuti Ekaristi. Dari kelompok usia yang mengikuti Ekaristi, penulis tertarik melakukan penelitian pada kelompok usia remaja secara khusus pada siswa/i sekolah menengah pertama (SMP). Objek penelitian penulis ditujukan kepada para siswa/i SMP Stella Duce II Kelas VIII yang menjadi misdinar dan lektor. Pokok masalah yang dibahas adalah bagaimana para remaja Katolik SMP Stella Duce II Kelas VIII yang bertugas menjadi misdinar dan lektor mengetahui, merasakan, dan mengalami kehadiran Kristus dalam tugas dan partisipasi mereka saat perayaan Ekaristi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Kata kunci: *Remaja, Ekaristi, kehadiran, Kristus, Gereja*

Abstract

This study aims to determine the extent of understanding and appreciation of the students of Junior High School of Stella Duce II grade 8th Yogyakarta on the meaning of Christ's presence in the Eucharist. The author assumes that the Eucharist as the pinnacle and source of Christian life should be a pattern of life and should permeate every Catholic. It must be admitted that in general people of all age groups are diligent in following the Eucharist. From the age group that participates in the Eucharist, the author is interested in conducting research on the adolescent age group, specifically for junior high school students. The object of the author's research is addressed to the students of Junior High School of Stella Duce II grade 8th who become acolytes and lectors. The main issue discussed is how the Catholic youth Stella Duce II Junior High School of grade 8th who are assigned to be acolytes and lectors know, feel, and experience the presence of Christ in their duties and participation in the celebration of the Eucharist. In this study, the authors used quantitative and qualitative research methods.

Key words: *Youth, Eucharist, presence, Christ, Church*

PENDAHULUAN

Gereja merumuskan arti Ekaristi dengan sangat baik yaitu sebagai puncak dan sumber kehidupan Gereja (LG 11). Madya Utama menyimpulkan bahwa proses rumusan arti Ekaristi sebagai puncak dan sumber hidup Gereja merupakan "rakitan" dari *insight* yang berasal dari dokumen *Sacrosantum Consilium* (SC 9-10) dan *Lumen Gentium* (LG 11) (Utama, 2014). Pengertian Ekaristi sebagai puncak dan sumber hidup Gereja tidak hanya menjadi

rumusan yang indah tetapi mengajak seluruh umat untuk semakin memahami dan menghayati kehadiran Kristus.

Dengan pengertian Ekaristi sebagai puncak dan sumber hidup Kristiani, Gereja mengajak seluruh umat untuk menjadikan Ekaristi sebagai kerangka berpikir bahkan inti terdalam jati diri sebagai orang Katolik. Untuk menerapkan ini, bukanlah hal yang mudah dan tentunya memiliki berbagai tantangan (Ardijanto, 2020). Hal ini lah yang membuat penulis

tertarik untuk melihat bagaimana tantangan umat dalam memahami dan menghayati kehadiran Kristus dalam Ekaristi. Secara khusus, melalui penelitian ini, penulis ingin melihat sejauh mana seorang remaja dapat menghayati iman akan kehadiran Kristus dalam Perayaan Ekaristi.

Penulis melakukan penelitian kepada para siswa/i SMP Stella Duce II Kelas VIII yang menjadi misdinar dan lektor. Pokok masalah yang dibahas adalah bagaimana para remaja Katolik SMP Stella Duce II Kelas VIII yang bertugas menjadi misdinar dan lektor mengetahui, merasakan, dan mengalami kehadiran Kristus dalam tugas dan partisipasi mereka saat perayaan Ekaristi. Oleh karena itu, dalam tulisan ini disertakan hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif yang sudah penulis lakukan.

Penelitian ini dilakukan di SMP Stella Duce II dengan alamat di Jl. Suryodiningratan No. 33 Mantrijeron, Yogyakarta. Lokasinya tidak jauh dari Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Pugeran dan memiliki asrama putri untuk para siswi dari luar kota Yogyakarta. Saat ini asrama dihuni oleh 32 siswi dari berbagai wilayah di Indonesia. SMP ini adalah sekolah Katolik di bawah naungan Yayasan Tarakanita milik Kongregasi Suster-Suster CB (Carolus Boromeus). Kelas VIII SMP dibagi dalam lima kelas dengan jumlah \pm 30 anak per kelas. Hampir 65 % beragama Katolik, 24 % beragama Kristen, dan 11% beragama Islam. Semua siswa diberi pelajaran agama Katolik. Selain itu, ada program-program rohani yang diadakan secara rutin, seperti Misa tiap bulan, retreat, rekoleksi, *live in* di pedesaan, penerimaan Sakramen Tobat saat masa Prapaskah dan Adven, dan sebagainya.

Penulis mengadakan beberapa kali observasi. Pertama, pada Selasa, 18 Oktober 2021 pukul 14.00-15.30 WIB, penulis meninjau lokasi dan berkenalan dengan siswa/i Katolik Stella Duce II Kelas VIII yang menjadi responden penulis. Kedua, pada Selasa, 25 Oktober 2021 pukul 14.00-16.00 WIB, penulis membagikan 50 kuesioner kepada siswa/i Katolik yang kemudian diisi oleh mereka, sesuai dengan prosedur pengisian yang sudah penulis sampaikan di awal sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan kuesioner. Sesudah kuesioner diisi, penulis lanjutkan dengan merekap jawaban para responden dan mengolahnya menjadi data-data real sesuai dengan kaidah penelitian. Baru kemudian, observasi yang ketiga dilakukan pada Senin, 15 November 2021 pukul 14.00-15.00 WIB.

Alb Irawan Dwiatmaja

Observasi ketiga dilakukan dengan metode wawancara kepada 13 siswa/i Katolik yang penulis pilih secara acak dan sudah pernah mengisi kuesioner awal yang dibagikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif adalah metode pengumpulan data, informasi, dan tanggapan yang diolah dalam tipe data nominal yang diprosentasekan (Neuman, 2016). Data tersebut diperoleh dari responden yaitu siswa/i SMP Stella Duce II Kelas VIII dengan mekanisme penyebaran kuesioner yang berisi rangkaian pertanyaan tertulis berkaitan dengan kehadiran Kristus dalam Perayaan Ekaristi. Selanjutnya, metode kualitatif adalah metode pengumpulan data, informasi, dan tanggapan dengan mekanisme perjumpaan lisan dan tanya-jawab bersama responden yakni siswa/i SMP Stella Duce II Kelas VIII (Zaluchu, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian berikut ini, penulis menyampaikan hasil penelitian terkait partisipasi (aktif, sadar, dan penuh) dalam penghayatan kehadiran Kristus saat Ekaristi bagi siswa/i SMP Stella Duce II Kelas VIII. Secara umum, dari 50 siswa yang mengisi kuesioner, 66% siswa SMP Stella Duce II terlibat sebagai petugas dalam perayaan ekaristi. Mereka terlibat sebagai misdinar (56%) dan lektor (10%). Namun, yang menarik adalah 34% tidak terlibat, baik sebagai misdinar maupun lektor. Artinya, masih perlu ada usaha untuk mengajak anak-anak terlibat dalam Perayaan Ekaristi. Berikut ini paparan persentasenya dalam tabel 1.1:

Tabel 1.1 : Keterlibatan sebagai Petugas

Posisi bertugas	Keterlibatan sebagai petugas		N
	Ya	Tidak	
Misdinar	56 (28)	34 (17)	45
Lektor	10 (5)	-	5
	66 (33)	34 (17)	50

Selanjutnya, sebuah fakta menarik juga ditemukan terkait rutinitas pergi Misa pada hari Sabtu/Minggu. 68% yang bertugas sebagai misdinar

Pemahaman Dan Penghayatan Siswa/I SMP ...

dan lektor rutin mengikuti misa pada hari Sabtu/Minggu. Namun, 32% tidak rutin mengikuti misa. Hal ini nampak dalam 30% anggota misdinar dan 2 % anggota lektor tidak rutin mengikuti Misa hari Sabtu/Minggu. Mengapa terjadi demikian? Yang terjadi pada mereka yang tidak mengikuti misa hari Sabtu/Minggu dikarenakan tidak bertugas sebagai misdinar atau lektor. Dengan kata lain, motivasi mereka datang mengikuti Perayaan Ekaristi hanya ketika bertugas sebagai misdinar atau lektor. Berikut ini data prosentasenya yang terungkap dalam tabel 2.1:

Tabel 2.1 : Rutinitas pergi Misa Sabtu/Minggu

Posisi bertugas	Rutinitas pergi Misa Sabtu/Minggu		N
	Ya	Tidak	
Misdinar	60 (30)	30 (15)	45
Lektor	8 (4)	2 (1)	5
	68 (34)	32 (16)	50

Temuan berikutnya berkaitan dengan momen merasakan kehadiran Yesus saat Perayaan Ekaristi. Momen kehadiran Yesus itu dirasakan dalam bagian-bagian tertentu dalam Perayaan Ekaristi, yakni 2% saat khotbah/homili, 24% saat konsekrasi/Doa Syukur Agung, 26% saat komuni, 2% saat bacaan sabda/Kitab Suci, dan 46% siswa mulai dari awal hingga akhir Misa. Secara spesifik, yang merasakan kehadiran Kristus mulai dari awal hingga akhir (40%) adalah mereka yang bertugas sebagai misdinar. Artinya, belum ada setengah dari jumlah siswa yang sungguh merasakan kehadiran Kristus secara penuh dari awal hingga akhir Ekaristi. Kehadiran Kristus lebih dirasakan saat-saat bagian tertentu saja dalam Perayaan Ekaristi. Dengan kata lain, mereka juga belum memiliki cukup pemahaman bahwa Kristus hadir mulai dari awal hingga akhir Perayaan Ekaristi.

Selanjutnya, kita beranjak pada bagian apa yang dialami oleh siswa/i Stella Duce II ketika bertugas sebagai misdinar dan lektor saat Ekaristi. 56% yang bertugas menjadi misdinar dan 10% yang bertugas sebagai lektor mengalami ketenangan atau khidmat dalam merayakan Ekaristi. Namun, tugas sebagai misdinar ternyata juga mengalami hal lain yakni 4% bosan, 10% mengantuk, dan 20% merasa biasa-biasa saja. Hal ini menandakan bahwa partisipasi sebagai petugas tidak menjamin siswa/i yang menjadi misdinar atau lektor mengalami kehadiran Kristus saat

Ekaristi. Artinya, ketika bertugas sebagai misdinar atau lektor yang menuntut keaktifan dan kesadaran penuh saat bertugas pun masih ada celah untuk tidak sungguh-sungguh hadir secara utuh dan mengalami kehadiran Kristus saat Misa.

Pengalaman bosan dan biasa saja secara konkret dirasakan oleh siswa/i SMP Stella Duce II yang bertugas sebagai misdinar pada saat khotbah. Pada saat khotbah, mereka merasa bosan (10%) dan biasa saja (10%). Namun, ada sesuatu yang positif terjadi yakni bisa mendapatkan inspirasi (26%) dan merasa semakin diteguhkan dalam iman (44%). Artinya, khotbah/homili masih memberikan dampak bagi mereka dalam menghayati kehadiran Kristus, meski masih relatif kecil.

Kemudian terkait dengan dari mana mereka mendapatkan sumber pengetahuan tentang Ekaristi, menjadi temuan yang menggembirakan. 26% orang tua, 42% guru agama, dan 20% pendamping misdinar terlibat dalam memberikan sumbangan pengetahuan bagi mereka, baik mereka yang menjadi misdinar maupun lektor. Sedangkan yang mendapatkan sumber pengetahuan dari Suster/Romo/Frater hanya sebesar 12% didapatkan oleh siswa/i yang menjadi misdinar. Hal ini bisa dikembangkan sebagai sebuah peluang dan cara untuk bekerjasama meningkatkan pemahaman yang menyeluruh tentang Ekaristi bagi siswa/i SMP Stella Duce II yang menjadi misdinar dan lektor. Berikut ini paparan datanya dalam tabel 6.1:

Tabel 6.1 : Sumber Pengetahuan

Posisi bertugas	Sumber Pengetahuan				N
	Ortu	Guru Agama	Pendampi ng Misdinar	Suster/ Romo/ Frater	
Misdi nar	24 (12)	36 (18)	18 (9)	12 (6)	45
Lekto r	2 (1)	6 (3)	2 (1)	-	5
	26 (13)	42 (21)	20 (10)	12 (6)	50

Temuan lain yang juga cukup menarik untuk disampaikan adalah dampak atau manfaat yang mereka dapatkan setelah mengikuti Perayaan Ekaristi. Masing-masing yang bertugas sebagai misdinar (56%) dan lektor (4%) merasa mendapatkan semangat baru. 12% misdinar dan 2% lektor mendapatkan inspirasi sesudah

mengikuti Ekaristi. Selain itu, 24% misdinar dan 4% lektor menjadi tergerak untuk berbuat baik setelah misa. Namun, ada 2% anggota misdinar yang tidak mendapatkan apa-apa sesudah mengikuti Perayaan Ekaristi. Artinya, dapat dikatakan bahwa manfaat setelah Misa hanya berhenti pada mendapatkan inspirasi dan semangat baru, tetapi belum sampai pada gerakan untuk berbuat baik dalam hidup sehari-hari. Kemudian untuk yang tidak mendapatkan apa-apa, perlu mendapatkan perhatian khusus terkait pembinaan dirinya dari berbagai aspek.

Untuk memperkuat hasil penelitian kuantitatif, penulis juga melakukan wawancara dengan 13 siswa/i SMP Stella Duce II. Ada empat pertanyaan terbuka yang penulis ajukan. Berikut ini penulis sampaikan pokok-pokok jawaban responden dari pertanyaan yang penulis ajukan.

Pertama, apakah kamu merasakan kehadiran Kristus saat misa? 9 anak menjawab 'Ya', 3 anak menjawab 'Tidak', dan 1 anak menjawab 'biasa saja rasanya'. Pertanyaan kedua, kapan kehadiran Kristus itu dirasakan? 3 anak menjawab 'saat komuni', 1 anak 'saat bacaan', 1 anak 'saat homili', 4 anak 'saat Doa Syukur Agung', 2 anak 'saat pertama dan terakhir ketika membuat tanda salib', 1 anak 'saat berdoa sungguh-sungguh', dan 1 anak 'tidak tahu'. Pertanyaan ketiga, apa makna kehadiran Kristus bagimu? 7 anak menjawab 'tidak tahu', 2 anak menjawab 'dosanya diampuni', 1 anak menjawab 'Kristus berada dekat dan berbicara dengannya', 1 anak menjawab 'mengubah hidupnya 180 derajat', 1 anak menjawab 'melupakan masalah', dan 1 anak menjawab 'biasa saja'. Pertanyaan terakhir adalah apa yang terjadi dalam hidupmu sehari-hari setelah misa? 1 anak menjawab 'termotivasi', 1 anak menjawab 'ingin semakin baik', 1 anak menjawab 'sadar akan dosa-dosa', 1 anak menjawab 'masih nakal', 2 anak menjawab 'masih nyontek', 1 anak menjawab 'membenci teman', 1 anak menjawab 'masih berani terhadap orang tua,' 2 anak 'menjawab lega dan seperti tidak ada beban', dan 3 anak menjawab 'tidak terjadi apa-apa'.

Secara umum, penulis mendapatkan temuan yang cukup bertolak belakang dengan penelitian kuantitatif. Temuan yang bertolak belakang secara khusus berkaitan dengan dampak sosial sesudah Misa. Perilaku mencontek, membenci teman, dan masih berani dengan orang tua bertolak belakang dengan

Alb Irawan Dwiatmaja

temuan kuantitatif terkait tergerak untuk berbuat baik setelah Misa (lihat *Tabel 7.1*). Hal ini menjadi menarik karena ternyata pengalaman kehadiran Kristus saat Misa tidak otomatis mengubah hidup siswa/i SMP Stella Duce II kelas VIII yang menjadi misdinar dan lektor.

Selain itu, berkaitan dengan partisipasi saat Ekaristi, baik sebagai misdinar maupun lektor, ternyata tidak menjamin para siswa/i mengalami kehadiran Kristus (lihat *Tabel 4.1*). Padahal, ketika bertugas sebagai misdinar atau lektor dituntut keaktifan dan kesadaran penuh agar sebagai wujud keterlibatan yang utuh. Dalam wawancara, beberapa siswa menjawab tidak merasakan kehadiran Kristus, bahkan merasa biasa-biasa saja. Hal ini perlu menjadi tinjauan kembali bagaimana memberi pemahaman yang benar dan memaknai tugas-tugas sebagai misdinar ataupun lektor yang tidak hanya berhenti pada tata gerak liturgis.

Setelah mengadakan penelitian pada siswa/i di SMP Stella Duce II dengan metode kuantitatif dan kualitatif, penulis menemukan berbagai permasalahan yang menarik untuk dibahas. Ternyata sebagian besar responden siswa/i SMP Stella Duce II terlibat menjadi misdinar (56%) dan lektor (10%). Sebanyak 34% lainnya tidak terlibat, baik sebagai misdinar maupun lektor. Dari 66 % yang menjadi misdinar dan lektor, mereka belum bisa menghayati kehadiran Kristus saat Perayaan Ekaristi. Mereka dapat menjawab kuesioner yang penulis berikan dengan baik. Namun, mereka tidak bisa menjawab ketika penulis wawancarai secara langsung mengenai makna kehadiran Kristus dalam Ekaristi. Dengan demikian, Ekaristi tidak berdaya ubah bagi kehidupan mereka sehari-hari.

Dari berbagai masalah tersebut, penulis merumuskan akar permasalahan teologis (*status quaestionis*) mengenai makna kehadiran Kristus dalam Ekaristi. *Status quaestionis* yang penulis rumuskan adalah "Sebagian siswa/i SMP Stella Duce II lebih memahami makna kehadiran Kristus dalam Ekaristi secara kognitif, daripada menghayatinya dalam hati dan mewujudkannya dalam tindakan". Bertitik tolak dari *status quaestionis*, penulis merumuskan tesis teologi sebagai berikut: "Dengan menghayati makna kehadiran Kristus dalam Ekaristi, umat beriman Kristiani berpartisipasi secara penuh, sadar, dan aktif dalam perayaan Ekaristi, serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari".

Pemahaman Dan Penghayatan Siswa/I SMP ...

Perayaan Ekaristi dalam bahasa Indonesia yang dirayakan oleh siswa/i SMP Stella Duce II adalah sebuah bentuk inkulturasi Liturgi. Gereja Katolik di Indonesia mengambil bahasa Indonesia dan memasukkannya dalam Liturgi Perayaan Ekaristi. Doa-doa, bacaan-bacaan Kitab Suci, dan nyanyian-nyanyian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (LRI 39-40). Tujuannya adalah supaya Injil Kristus dapat diungkapkan dengan jelas, sehingga umat beriman dapat menangkap misteri Kristus dengan lebih mudah dan kemudian dapat berpartisipasi secara penuh, sadar, dan aktif dalam konteks budaya bangsa Indonesia.

Dalam konteks inkulturasi tersebut, siswa/i SMP Stella Duce II yang adalah misdinar dan lektor masih belum bisa menghayati makna kehadiran Kristus dalam Ekaristi. Mereka lebih memahami makna kehadiran Kristus dalam Ekaristi secara kognitif, daripada menghayatinya dalam hati dan mewujudkannya dalam tindakan. Hal ini terlihat jelas saat mereka mengisi kuesioner yang penulis berikan. Dengan akal dan bekal pengetahuan tentang Ekaristi dari orang tua, guru, pendamping misdinar, dan pastor (romo)/suster/frater, mereka dapat menjawab dengan baik dan memuaskan. Namun, saat diwawancarai secara langsung, mereka kesulitan untuk menjawab pertanyaan penulis mengenai makna kehadiran Kristus dalam Ekaristi.

Kenyataan ini dapat dimaklumi karena memang perkembangan iman anak-anak seusia mereka masih belum mendalam. Mereka masih senang bermain-main demi kesenangan diri sendiri dan belum dapat memaknai nilai-nilai hidup dari berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka. Menurut James Fowler (Cremers, 1995), anak-anak usia 12-20 tahun berada dalam tahap *Sintesis-Konvensional (Synthetic-Conventional Faith)* dari tahapan perkembangan iman. Dalam tahap ini, anak-anak tersebut mulai masuk pada masa pencarian identitas, memberi ruang pada hubungan interpersonal, dan kemampuan kognisi yang tercipta berdasarkan pandangan orang lain serta mensintesis iman secara umum. Selain itu, mereka masih menjalankan sesuatu hanya berdasarkan kewajiban, sehingga wajar apabila mereka belum sampai pada penghayatan akan kehadiran Kristus dalam hati mereka.

Makna kehadiran Kristus dalam Ekaristi bukan hanya sekedar dalam perayaan Ekaristi, melainkan juga dalam kehidupan umat beriman sehari-hari.

Alb Irawan Dwiatmaja

Dalam konteks Liturgi Ekaristi, umat beriman dapat sungguh menghayati misteri Kristus, serta hakekat asli Gereja yang sejati, serta memperlihatkannya kepada orang lain (SC 2). Begitu pula dalam hidup sehari-hari, semangat Ekaristi semestinya berdaya transformatif. Segala karya dan pengamalan iman dalam kehidupan sehari-hari tersebut kemudian dipersembahkan kembali kepada Allah dalam Perayaan Ekaristi. Begitu seterusnya, sehingga Ekaristi menjadi sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani (LG 11). Konkretnya, liturgi bukan satu-satunya kegiatan Gereja. Konsekuensinya, Gereja wajibewartakan iman dan pertobatan dan mengajar umat beriman untuk menjalankan semua amal cinta kasih, kesalehan dan kerasulan (SC 9).

Dalam arti tertentu, umat beriman sebagai paguyuban menghayati perutusannya di tengah dunia (bdk. 1 Kor 10:17). Dasarnya, seperti yang diungkapkan dalam Konsili Vatikan II: “Dengan sakramen roti ekaristis itu sekaligus dilambangkan dan dilaksanakan kesatuan umat beriman yang merupakan satu tubuh dalam Kristus (LG 3)”. Dengan demikian, penghayatan akan makna kehadiran Kristus dalam Ekaristi selain berarti persatuan dengan Kristus dan Gereja (LG 14), tetapi juga bermakna dalam kehidupan sosial.

Secara tegas, Gereja memiliki keyakinan bahwa Kristus hadir dalam Gereja. “Ia hadir bagi kita dalam Tubuh-nya, yakni Gereja” (LG 14). Gereja dalam hal ini dipahami sebagai umat beriman Kristiani, yang berkat Baptis telah menjadi anggota Tubuh dan Darah Kristus, terhimpun menjadi umat Allah (LG 31). Kristus hadir mencakup seluruh segi dan bidang kehidupan Gereja (bdk. Mat 28:20) dan bahkan tinggal dalam hati umat beriman (bdk. Ef 3:17). Dalam konteks Ekaristi, kehadiran Kristus tersebut ditanggapi dalam penghayatan umat yang penuh, sadar, dan aktif.

Partisipasi secara penuh, sadar, dan aktif sudah menjadi hakikat liturgi sendiri (SC 14) (Martasudjita, 2005). Partisipasi itu mengalir dari imamat umum kaum beriman, yang bersama dengan imamat jabatan menurut caranya masing-masing mengambil bagian dalam satu imamat Kristus (LG 10). Para pelayan Misa (putra altar), para lektor, para komentator, koor, menjalankan perayaan liturgis sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing menurut hakikan perayaan dan kaidah-kaidah liturgi (SC 28). Maka mereka hendaknya menunaikan tugas dengan saleh, tulus, dan

Pemahaman Dan Penghayatan Siswa/I SMP ...

seksama dan sudah semestinya dituntut dari mereka untuk umat Allah (SC 29).

Partisipasi umat beriman dalam perayaan Ekaristi bukan sebagai orang luar atau penonton yang bisu, melainkan ikut serta penuh khidmat dan secara aktif (SC 48). Di sinilah inkulturasi mendapat tempat yang khas dalam budaya hidup umat beriman. Bagaimana bentuk partisipasi tersebut dalam perayaan Ekaristi? Beberapa contoh pembaruan berdasarkan Konsili Vatikan II dalam rangka partisipasi aktif umat beriman dilakukan melalui berbagai cara. Misalnya, aklamasi oleh umat, jawaban-jawaban, pendarasan mazmur, antifon-antifon dan lagu, tata gerak liturgi, serta sikap badan (RS 39) (Martasudjita, 2005). Dengan demikian, perayaan Ekaristi merupakan perayaan bersama, bukan perayaan individu perorangan semata. Harapannya, dalam doa-doa dan perayaan bersama tersebut, umat beriman mampu mengalami kesatuan dengan Kristus dan karya penebusan-Nya serta karunia jaminan kemuliaan yang akan datang (SC 47).

Setelah partisipasi penuh, sadar dan aktif, umat beriman diutus untuk mewartakan Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan wujud dari penghayatan iman akan kehadiran Kristus yang dialami dalam Ekaristi. Dalam konteks penelitian penulis, siswa/i SMP Stella Duce II baru sampai pada mendapatkan inspirasi dan semangat hidup, tetapi belum terwujud dalam tindakan-tindakan yang baik (*lih. tabel 7.1*). Indikasinya, meskipun mereka sudah mendapatkan inspirasi dan semangat hidup, namun tidak ada perubahan dalam praktek hidup sehari-hari. Misalnya, mereka masih mencontek, membenci teman, berani kepada orang tua, membolos, berbohong, dan lain sebagainya. Semestinya, usai perayaan Ekaristi, ada dampak transformatif dalam kehidupan sosial mereka.

Secara mendasar, penghayatan akan kehadiran Kristus dalam Ekaristi merupakan buah dinamika dan karya Roh Kudus. Hal ini mau menunjuk pada dimensi *pneumatologis* dari Ekaristi. Roh Kudus dicurahkan kepada kita supaya kita bisa berjumpa dengan Bapa melalui Putera. Sejak jemaat Perdana, perayaan pemecahan roti (Ekaristi) ini disebutkan demikian, “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa” (Kis 2:42). Peristiwa tersebut terjadi juga karena peran Roh Kudus

Alb Irawan Dwiatmaja

yang menggerakkan jemaat Perdana untuk berkumpul, berdoa, dan memecah roti. Oleh karena Roh itulah kita sebagai umat beriman Kristiani dapat berseru: “ya Abba, ya Bapa” dan juga diangkat menjadi anak-anak-Nya (Rm 8:15-16; Gal 4:6; Ef 1:5).

Dalam kehidupan sehari-hari, Roh Kudus membantu kita dalam kelemahan kita, termasuk dalam berdoa, menangkap makna kehadiran Kristus, dan bertindak sesuai kehendak-Nya (Rm 8:26-27). Oleh karena itu, Gereja dipanggil untuk mengalirkan buah-buah Ekaristi dalam perjuangan hidup di dunia: “Ekaristi sebagai puncak evangelisasi juga menjadi kekuatan umat dalam usaha transformasi dunia” (EE 22). Dengan tugas ini, umat beriman Kristiani dipanggil untuk ikut terlibat mengambil tugas-tugas gerejani yaitu kegiatan yang sungguh-sungguh mengarahkan pada kehidupan gereja itu sendiri dalam hidup sehari-hari (LG 36).

KESIMPULAN

Perutusan umat beriman Kristiani yang diinspirasi oleh Roh Kudus merupakan usaha pastoral Gereja di tengah masyarakat. Dalam konteks pastoral inkulturasi, Roh Kudus itu pelaksana utama inkulturasi iman Kristiani, khususnya di Asia. Kehadiran Roh itu menjamin agar dialog makin mengambang dalam kebenaran, kejujuran, kerendahan hati dan sikap hormat (EA 55). Secara konkret, dalam permasalahan yang terjadi pada siswa/i SMP Stella Duce II, penulis menawarkan dua langkah strategi pastoral yang mungkin bisa ditindaklanjuti yaitu *Pertama*, katekese tentang makna kehadiran Kristus dalam Ekaristi kepada siswa/i. Katekese ini bersifat kontinyu. Hal ini diperlukan agar siswa/i dapat sungguh memahami makna kehadiran Kristus dalam Ekaristi dan kemudian mewujudkannya dalam tindakan mereka sehari-hari. Bentuknya bisa seperti optimalisasi pelajaran Agama Katolik, pendampingan misdinar, pendalaman iman tentang tema Ekaristi dalam penulis RoKat (Rohani Katolik) di sekolah, *workshop* film pendek “Aku Cinta Ekaristi”, pemanfaatan media digital seperti membuat video di *youtube*, *IG*, *fb*, *dll*, dan Cerdas Cermat Ekaristi.

Kedua, mengadakan seminar tentang makna kehadiran Kristus dalam Ekaristi. Seminar tersebut dapat dilaksanakan bekerjasama dengan paroki sekitar (dalam hal ini Paroki Hati Kudus Yesus Pugeran). Pihak sekolah bisa menyediakan diri sebagai panitia *Pemahaman Dan Penghayatan Siswa/I SMP ...*

maupun peserta dengan mengundang para orangtua/wali, para guru, dan pendamping siswa/i. Tujuannya adalah para orangtua/wali, para guru, dan pendamping siswa/i sadar akan tanggungjawab untuk mendidik dan terlibat mendukung anak-anaknya dalam perkembangan imannya, khususnya dalam menghayati perayaan Ekaristi yang setiap kali mereka ikuti, baik di sekolah, paroki, lingkungan, maupun di tengah keluarga. Demikianlah usaha pastoral tersebut dapat dipandang sebagai kontribusi sekaligus tanggapan penulis atas permasalahan yang ditemui dalam penelitian pada siswa/i SMP Stella Duce II, Pugeran-Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab*. (2009). Terjemahan ini diterima dan diakui oleh Konferensi Waligereja Indonesia. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Konsili Vatikan II. (1993). “Konstitusi Dogmatis tentang Gereja” (*Lumen Gentium*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor.
- Konsili Vatikan II. (1993). “Konstitusi tentang Liturgi” (*Sacrosanctum Concilium*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor.
- Paus Yohanes Paulus II. (2000). *Church in Asia (Gereja di Asia): Anjuran Apostolik Pasca Sinodal. New Delhi, 6/11/1999*. Diterjemahkan oleh R. Hardawijana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. (2003). *Ecclesia de Eucharistia (Ensiklik tentang Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja)*. Diterjemahkan oleh Anicetus B. Sinaga. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen. (2008). *De Liturgia Romana Et Inculturatione (Liturgi Romawi dan Inkulturasi: Instruksi IV tentang Pelaksanaan Konstitusi Liturgi Vatikan No. 37-40 Secara Benar)*. Diterjemahkan oleh Komisi Liturgi Alb Irawan Dwiatmaja
- KWI dan FX. Sumantara Siswoyo, Pr (ed.). Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen. (2004). *Redemptionis Sacramentum (Sakramen Penebusan)*. Diterjemahkan oleh Komisi Liturgi KWI. Jakarta: Obor, 2004.
- Cremers, Agus. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*. Kanisius: Yogyakarta.
- Martasudjita, E. (2005). *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgi, dan Pastoral*. Kanisius: Yogyakarta.
- Neuman, W. Lawrence Lawrence. (2016). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi ke-7*. Jakarta: PT. Indeks.
- Utama, Ignatius Loyola Madya. (2014) “Menjadikan Ekaristi sebagai Puncak dan Sumber Kehidupan Gereja”, dalam *Jurnal Teologi* Vol. 03, No, 01, Mei 2014, 75-81.
- Ardijanto, Don Bosco Karnan. (2020). “Perayaan Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* Vol. 20, No. 1, April 2020, 81-100.
- Zaluchu, Sonny Eli. (2021). “Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan”, dalam *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol 3, No 2, Maret 2021, 249-266.